

Dari Anak Buangan sampai Ruh Penasaran:
Persamaan dan Perbedaan Imaji Kunang-kunang sebagai Makhluk Jelmaan
dalam Cerpen *Biografi Kunang-kunang* dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta*

Wachid Eko Purwanto, M.A.

signsreader@gmail.com

ABSTRACT

The imagination of fireflies in *Biografi Kunang-Kunang* and *Kunang-kunang di Langit Jakarta* short story have similarities and differences. The primary imagination in these two short stories is a firefly as an incarnated creature. The similarities and differences of the incarnated creature imagination are categorized based on the origin, time, place, amount, purpose of emergences and the process of becoming a firefly. The similarities between those two short stories can be categorized into three categories namely the origin of emergences, the time of emergences, and the process of becoming a firefly. The imagination of fireflies in these two short stories differs in the entire category.

Keywords: similarities, differences, imagination, fireflies, incarnation

A. Pendahuluan

Karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1980: 11). Karya sastra tidak begitu saja serta merta muncul, melainkan lahir dari karya sastra yang terbentuk dari konvensi dan tradisi sastra masyarakat tertentu. Dengan demikian, sebuah karya sastra senantiasa memiliki hubungan dengan karya sastra lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa persamaan dan perbedaan. Hubungan persamaan antarkarya sastra biasanya berkaitan dengan penegasan, pengukuhan dan penerusan satu karya terhadap karya lain. Adapun perbedaan hubungan antarkarya sastra biasanya berkaitan dengan masalah penyimpangan atau penolakan terhadap karya yang telah ada terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan, bahwa sastra, sebagai sebuah bentuk seni, selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan pembaruan (Teeuw, 1983: 11).

Karya sastra yang senantiasa berada dalam ketegangan antara konvensi dan pembaruan, mengindikasikan bahwa karya sastra menghendaki adanya kebaruan, namun tentu tidak baru sama sekali, sebab bila sama sekali menyimpang dari konvensi, maka ciptaan itu tidak dimengerti oleh masyarakatnya (Pradopo, 2009: 223). Demikian juga halnya dengan dua cerpen yang terdapat dalam antologi *20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas: Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta* yang diterbitkan oleh Kompas pada bulan Juni 2012. Dua cerpen yang dimaksud adalah *Biografi Kunang-kunang* karya Sungging Raga dan *Kunang-*

kunang di Langit Jakarta karya Agus Noor. Kedua cerpen tersebut memiliki hubungan antarkarya yang berada dalam ketegangan konvensi dan pembaruannya sendiri.

Cerpen *Kunang-kunang di Langit Jakarta* karya Agus Noor yang pertama kali dimuat di Kompas Minggu, 11 September 2011. *Kunang-kunang di Langit Jakarta* meneruskan sekaligus menyimpangi cerpen *Biografi Kunang-kunang* karya Sungging Raga yang pertama kali dimuat di Kompas Minggu tanggal 10 Juli 2011. Kedua cerpen tersebut masuk ke dalam antologi *20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas: Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta* yang diterbitkan oleh Kompas pada bulan Juni 2012. Dalam dua cerpen ini terdapat persamaan dan perbedaan imaji.

Imaji adalah gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkan. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dari pikiran yang sangat menyerupai gambaran sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (Altenbernd, 1970: 12). Imaji merupakan salah satu alat keputisan yang menyebabkan karya sastra mencapai sifat konkret, khusus dan menyaran (Altenbernd, 1970: 14). Adapun imaji yang akan dibahas dalam makalah ini adalah imaji tentang kunang-kunang. Adapun kunang-kunang adalah binatang kecil sebesar lalat yang mengeluarkan cahaya berkelip-kelip pada malam hari (KBBI, 2008: 757). Kunang-kunang adalah sejenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya yang jelas terlihat saat malam hari. Cahaya ini dihasilkan oleh "sinar dingin" yang tidak mengandung ultraviolet maupun sinar inframerah dan memiliki panjang gelombang 510 sampai 670 nanometer, dengan warna merah pucat, kuning, atau hijau, dengan efisiensi sinar sampai 96%. Kunang-kunang termasuk dalam golongan *Lampyridae* yang merupakan familia dalam ordokumbang Coleoptera. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kunang-kunang>).

Imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta* berkaitan dengan gambaran angan yang menjelaskan kunang-kunang adalah makhluk jelmaan. Sebagai makhluk jelmaan, kunang-kunang dalam dua cerpen ini memiliki kisah tentang asal muasal kemunculan, waktu kemunculan, tempat kemunculan, jumlah kemunculan, tujuan kemunculan dan proses penjelmaan kunang-kunang. Hal tersebut menjadi kategori yang akan menjadi tolok ukur persamaan dan perbedaan imaji kunang-kunang dalam dua cerpen tersebut. Berikut imaji kunang-kunang tersebut.

B. Imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang*

Imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* karya Sungging Raga merupakan gambaran angan yang menjelaskan bahwa kunang-kunang adalah makhluk jelmaan.

Di satu daerah kunang-kunang merupakan jelmaan seorang Ibu yang kehilangan anaknya, sementara di daerah lain, kunang-kunang adalah jelmaan seorang anak yang kehilangan ibunya. Berikut penjabaran imaji kunang-kunang tersebut.

1. Asal muasal kunang-kunang

Asal muasal kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* ini berkaitan dengan mitos yang ada di dua tempat berbeda. Dua tempat tersebut adalah kampung bantaran Sungai Logawa dan desa bantaran Sungai Serayu. Asal muasal pertama adalah mitos di kampung bantaran Sungai Logawa. Di daerah ini kunang-kunang berasal dari jelmaan seorang ibu yang kehilangan anaknya. Berikut adalah kutipannya.

a. Kunang-kunang sebagai makhluk jelmaan ibu yang kehilangan anaknya

Di kampung sepanjang bantaran Sungai Logawa ini, kalau ada seorang anak yang kehilangan ibunya... maka orang-orang akan menghibur dengan cerita... bahwa ibunya sekarang sudah berubah menjadi kunang-kunang yang rajin mengunjunginya. (Arcana, 2012: 136)

Adapun asal mula kunang-kunang yang kedua berada di wilayah desa bantaran Sungai Serayu. Secara umum di daerah ini disebutkan kunang-kunang berasal dari jelmaan seorang anak yang kehilangan ibunya. Akan tetapi, dalam cerpen ini disebutkan secara khusus bahwa kunang-kunang adalah jelmaan anak buangan. Berikut adalah kutipannya.

b. Kunang-kunang sebagai makhluk jelmaan anak yang kehilangan ibunya

Di desa sepanjang bantaran Sungai Serayu ini, semua wanita yang pernah kehilangan anaknya, entah meninggal, hilang, diculik, atau dibuang, selalu percaya tentang sebuah cerita konyol yang diwariskan turun-temurun. Iya, cerita bahwa anak mereka yang hilang itu masih selalu hadir dalam wujud yang lain, yaitu berwujud kunang-kunang.” (Arcana, 2012: 141)

Kunang-kunang dalam cerpen ini adalah tokoh aku yang dibuang oleh ibunya. Berikut kutipannya.

c. Kunang-kunang sebagai makhluk jelmaan anak buangan

Awalnya aku adalah bayi menangis di dalam kardus mi, menangis di bawah tiang lampu dekat dekat pos ronda yang remang-remang. ...Jadi pasti kamu dibuang orang dari kampung lain. Tiba-tiba kulihat seekor kunang-kunang terbang rendah di dekat tanah. Tunggu...Apakah ia ibuku yang pernah membuangku ketika aku masih bayi? (Arcana, 2012: 138-140)

2. Waktu kemunculan kunang-kunang: malam hingga pagi

Dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang*, kunang-kunang mempunyai waktu kemunculan yang pasti. Kunang-kunang hanya muncul di malam hari hingga menjelang pagi. Hal itu sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

Pada malam hari, ibumu akan menjadi kunang-kunang... terus mengembara, berjam-jam, tanpa lelah, tanpa keluh kesah... Ia datang setiap gubug-gubug lapuk. Sampai akhirnya ia menemui kamu di sebuah rumah... Dan sejak itulah, setiap malam, ibumu selalu setia mengunjungi rumah itu, melihat dirimu tertidur pulas, mendoakan keselamatanmu, lalu bergegas pergi ketika pagi hendak tiba, dengan niat untuk kembali di malam berikutnya.... (Arcana, 2012: 135)

3. Tempat kemunculankunang-kunang

Kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* dikisahkan muncul di beberapa tempat, yakni kampung sepanjang bantaran Sungai Logawa, desa sepanjang bantaran Sungai Serayu, jalanan, sungai, gubug, rumah, dan jendela kamar. Hal itu sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

a. Kampung sepanjang bantaran Sungai Logawa

Di kampung sepanjang bantaran Sungai Logawa ini... mereka mengatakan bahwa ibunya sekarang sudah berubah menjadi kunang-kunang. (Arcana, 2012: 136)

b. Desa sepanjang bantaran Sungai Serayu

Di desa sepanjang bantaran Sungai Serayu ini... anak mereka yang hilang itu masih selalu hadir dalam wujud yang lain, yaitu berwujud kunang-kunang. (Arcana, 2012: 141)

c. Jalanan berliku, sungai bercabang, gubug lapuk, rumah, dan jendela kamar

Ibumu – kunang-kunang itu – terus mengembara... ia arungi sepanjang jalanan yang berliku... terbang di atas sungai yang bercabang... Ia datang setiap gubug-gubug lapuk. Sampai akhirnya ia menemui kamu di sebuah rumah, rumah yang sangat dikenalnya... Tetapi gadis itu berkata bahwa ibunya sudah menjelma kunang-kunang, dan ia melihat kunang-kunang itu terbang di luar kaca jendela kamarnya. (Arcana, 2012: 135-136)

4. Jumlah kunang-kunang

Jumlah kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang*,dikisahkan sebanding dengan penjelmannya. Artinya, seekor kunang-kunangberasal dari seorang ibu danseekor kunang-kunang berasal dari seorang anak. Berikut adalah kutipannya.

a. Seekor kunang-kunang jelmaan seorang ibu

Ibumu menjadi kunang-kunang sepanjang malam... Tiba-tiba kulihat seekor kunang-kunang terbang rendah di dekat tanah... Apakah ia ibuku yang pernah membuangku ketika aku masih bayi? (Arcana, 2012: 135-140)

b. Seekor kunang-kunang jelmaan seorang anak

Entah sudah berapa jam berlalu, aku terjaga karena sebuah guncangan kecil, tetapi cukup untuk membuatku tergagap bangun, kemudian segalanya menjadi terasa amat ringan. Tubuhku seperti melayang diudara. “Jadi ini kunang-kunang yang semalam tidak mau pergi?” Tanya si laki-laki sambil mengernyitkan dahi. Si wanita lantas tersenyum. “Benar, aku menangkapnya dengan mudah, kumasukkan ke dalam botol.” (Arcana, 2012: 141)

5. Tujuan kemunculan kunang-kunang

Kemunculan kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* mempunyai tujuan tertentu. Kunang-kunang sebagai jelmaan seorang Ibu memiliki tiga tujuan, yakni mencari anaknya yang hilang, mendoakan keselamatan sang anak dan memberikan kasih sayang kepada anak. Adapun kunang-kunang yang berasal dari jelmaan seorang anak hanya memiliki satu tujuan, yakni mencari ibunya yang hilang. Berikut adalah kutipannya.

a. Ibu yang mencari anak hilang

Ibumu menjadi kunang-kunang sepanjang malam, mencari kamu yang sudah lama hilang. Ibumu – kunang-kunang itu – terus mengembara, berjam-jam, tanpa lelah, tanpa keluh kesah. Ia akan terus mencarimu, (Arcana, 2012: 135)

b. Mendoakan keselamatan anak

Ibumu – kunang-kunang itu – ...ibumu selalu setia mengunjungi rumah itu, melihat dirimu tertidur pulas, mendoakan keselamatanmu.... (Arcana, 2012: 135)

c. Memberikan kasih sayang kepada anak

Meski tak berwujud manusia, anak itu harus sadar bahwa sang ibu masih benar-benar ada, masih suka berdiam di dekatnya, terutama di malam hari, untuk memberikan kasih sayang yang tulus kepadanya. (Arcana, 2012: 136)

d. Anak yang mencari ibunya

Di desa sepanjang bantaran Sungai Serayu ini, semua wanita yang pernah kehilangan anaknya, entah meninggal, hilang, diculik, atau dibuang, selalu percaya tentang sebuah cerita konyol yang diwariskan turun-temurun.” ...“Iya, cerita bahwa anak mereka yang hilang itu masih selalu hadir dalam wujud yang lain, yaitu berwujud kunang-kunang...(Arcana, 2012: 141)

6. Proses penjelmaan kunang-kunang

Proses penjelmaan kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* dapat dilalui melalui aktivitas tidur. Tidur merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan adanya penjelmaan wujud dari manusia ke wujud kunang-kunang dan sebaliknya dari wujud kunang-kunang ke wujud manusia. Berikut adalah kutipannya.

a. Tidur: dari kunang-kunang menjelma ibu

Tetapi gadis itu berkata bahwa ibunya sudah menjelma kunang-kunang, dan ia melihat kunang-kunang itu terbang di luar kaca jendela kamarnya... “Terus aku tidur dan bermimpi, dalam mimpi itu, aku benar-benar bertemu Ibu.” (Arcana, 2012: 136)

Tiba-tiba kulihat seekor kunang-kunang terbang rendah di dekat tanah. Aku terheran-heran. Kunang-kunang itu sendirian saja, berkedip lemah... Apakah ia ibuku yang pernah membuangku ketika aku masih bayi? ...Kudekati kunang-kunang itu, kuambil salah satu botol bekas yang berserak di tempat sampah. Aku membentuk cekungan pada telapak tangan kiri untuk menggiring kunang-kunang itu masuk ke dalam botol... Anehnya, kunang-kunang itu menurut begitu saja... Dan seperti Antiona, aku berharap malam ini bisa bertemu ibu, agar aku bisa tahu wajah ibu, walaupun hanya dalam mimpi. (Arcana, 2012: 140-141)

b. Tidur: dari anak buangan menjelma kunang-kunang

Entah sudah berapa jam berlalu, aku terjaga karena sebuah guncangan kecil, tetapi cukup untuk membuatku tergegas bangun, kemudian segalanya menjadi terasa amat ringan. Tubuhku seperti melayang di udara. Dan ketika perlahan kubuka mata, tampak seorang lelaki dan seorang wanita sedang duduk dengan pandangan mata yang mengarah kepadaku. “Jadi ini kunang-kunang yang semalam tidak mau pergi?” Tanya si laki-laki sambil mengernyitkan dahi. Si wanita lantas tersenyum. “Benar, aku menangkapnya dengan mudah, kumasukkan ke dalam botol.” “Nalea...” “Apa benar kata orang-orang, sebelum menikah denganku, kau sudah pernah punya anak?” (Arcana, 2012: 141-142)

C. Imaji kunang-kunang dalam Cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta*

Imaji kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* karya Agus Noor merupakan gambaran angan yang menjelaskan bahwa kunang-kunang adalah makhluk jelmaan. Berikut penjabaran dari imaji kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* tersebut.

1. Asal muasal kunang-kunang

Asal muasal kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* diimajikan berasal dari jelmaan kuku orang mati, roh penasaran, roh korban kerusakan dan orang yang moksa. Berikut adalah masing-masing kutipannya.

a. Kuku orang mati

Orang-orang di sini memang masih banyak yang percaya, kalau kunang-kunang berasal dari kuku orang mati. (Arcana, 2012: 16)

b. Roh penasaran

“Ini kunang-kunang istimewa, bukan golongan *Lampirydae* pada umumnya. Para penduduk setempat percaya, kunang-kunang ini berasal dari roh penasaran.” (Arcana, 2012: 12)

c. Roh korban kerusuhan

Para penduduk kemudian percaya, kunang-kunang itu adalah jelmaan roh korban kerusuhan. Roh perempuan yang disiksa dan diperkosa. (Arcana, 2012: 16)

Jane tersenyum. “Saya tiba-tiba ingat peristiwa yang menyebabkan kunang-kunang itu muncul. Apakah Anda ingat peristiwa itu?” Orang itu menggeleng. Jane tidak terlalu kaget. Orang-orang di kota ini memang tak lagi mengingat peristiwa kerusuhan itu. (Arcana, 2012: 18)

d. Orang yang moksa

“Kelak, bila aku mati, aku akan moksa menjelma kunang-kunang. Aku akan hidup di koloni kunang-kunang itu...” Tubuh Peter yang meluncur itu mendadak menyala, bercahaya, kemudian pecah menjadi ribuan kunang-kunang. (Arcana, 2012: 17)

2. Waktu kemunculan kunang-kunang

Waktu kemunculan kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* diimajikan dalam kurun waktu tertentu, yakni tahun 2002 sebagai awal pertama kemunculan, pertengahan tahun dan setiap pertengahan Mei. Pada tiga kurun waktu tersebut, kemunculan kunang-kunang selalu di waktu malam. Berikut adalah masing-masing kutipannya.

a. Tahun 2002: awal kemunculan

Pertama kali, kunang-kunang itu terlihat muncul pertengahan tahun 2002, empat tahun setelah kerusuhan. Seorang penduduk melihatnya muncul dari satu gedung kosong itu. (Arcana, 2012: 15-16)

b. Pertengahan tahun

Makin lama, kunang-kunang itu makin bertambah banyak, terus berbiak, dan selalu muncul pertengahan tahun. (Arcana, 2012: 15-16)

c. Pertengahan bulan Mei

Setiap pertengahan Mei, saat jutaan kunang-kunang itu muncul dari reruntuhan... dan berhamburan bagai ledakan kembang api. Betapa megah. Betapa indah. (Arcana, 2012: 17-18)

d. Malam hari

Semakin malam semakin bertambah banyak kunang-kunang memenuhi langit kota. Jutaan kunang-kunang melayang, seperti sungai cahaya yang perlahan mengalir dan menggenangi langit. (Arcana, 2012: 15)

3. Tempat kemunculan kunang-kunang

Tempat kemunculan kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* diimajikan terjadi di tempat-tempat tertentu, yakni gedung kosong, reruntuhan dan langit kota Jakarta. Berikut adalah masing-masing kutipannya.

a. Gedung gosong

Ini jelas bukan kota yang ada dalam daftar yang ingin dikunjunginya pada musim libur. Peter membawanya ke permukiman padat kota tua tak terawat. Banyak toko kosong terbengkalai, dan rumah-rumah gosong bekas terbakar yang dibiarkan nyaris runtuh. “Di gedung-gedung gosong itulah para kunang-kunang itu berkembang biak,” Ujar Peter. (Arcana, 2012: 13)

b. Reruntuhan

Jutaan kunang-kunang itu muncul dari reruntuhan... dan berhamburan bagai ledakan kembang api. Betapa megah. Betapa indah. (Arcana, 2012: 17-18)

c. Langit kota Jakarta

Mata Jane selalu berkaca-kaca setiap kali menyaksikan itu; membayangkan Peter ada di antara jutaan kunang-kunang yang memenuhi langit Jakarta itu. Itulah sebabnya kunang-kunang dan kenangan selalu membuatnya kembali ke kota ini. (Arcana, 2012: 17-18)

4. Jumlah kunang-kunang

Jumlah kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* diimajikan dalam jumlah puluhan, ribuan dan jutaan. Dalam cerpen ini disebutkan juga secara khusus bahwa jumlah ribuan kunang-kunang berasal dari hasil jelmaan satu orang saja. Berikut adalah masing-masing kutipannya.

a. Puluhan

Ia menyaksikan puluhan kunang-kunang menghambur keluar dari dalam gedung gedung gosong itu. Puluhan kunang-kunang berhambur seperti gaun yang berkibaran begitu anggun... Ia melihat puluhan kunang-kunang terbang bergerombol, seperti rimbun cahaya yang mengapung di kehampaan kegelapan. (Arcana, 2012: 13-14)

b. Ribuan

Lalu ia lebih banyak diam, memandang takjub pada ribuan kunang-kunang yang muncul berhamburan dari gedung-gedung yang gosong (Arcana, 2012: 15)

Tubuh Peter yang meluncur itu mendadak menyala, bercahaya, kemudian pecah menjadi ribuan kunang-kunang. (Arcana, 2012: 17)

c. Jutaan

Peter menyentuh lengannya. “Percayalah, di sana, nanti kau akan menjumpai langit yang megah dipenuhi jutaan kunang-kunang.” (Arcana, 2012: 12)

Semakin malam semakin bertambah banyak kunang-kunang memenuhi langit kota. Jutaan kunang-kunang melayang, seperti sungai cahaya yang perlahan mengalir dan menggenangi langit. Ia selalu terpesona menyaksikan jutaan kunang-kunang memenuhi langit kota... (Arcana, 2012: 15-16)

5. Tujuan kemunculan kunang-kunang

Tujuan kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* diimajikan untuk berkisah kepada orang lain dan menunjukkan peristiwa tragis yang mereka alami. Berikut adalah masing-masing kutipannya.

a. Berkisah kepada orang lain

“Pejamkan matamu, dan dengarkan,” bisik Peter. “Kunang-kunang itu akan menceritakan kisahnya padamu....” Peter dengan hati-hati menyiapkan *micro-mic*, yang sensor lembutnya mampu merekam gelombang suara paling rendah – menurut Peter alat itu bisa menangkap suara-suara roh. (Arcana, 2012: 13-14)

Memang, ia hanya bisa merasakan, seperti ada yang ingin diceritakan oleh kunang-kunang itu padanya. Suara-suara gaib yang didengarnya itu seperti gema yang tak bisa begitu saja dihapuskan dari ingatannya. (Arcana, 2012: 16)

b. Menunjukkan peristiwa tragis

“Lihatlah api yang berkobar itu. Setelah api itu padam, orang-orang menemukan tubuhku hangus tertimbun reruntuhan....” (Arcana, 2012: 14)

“Lihatlah gedung yang gosong itu. Di situlah mereka memerkosa saya....” “Mereka begitu beringas!” “Mayat saya sampai sekarang tak pernah ditemukan.” “Roh kami kemudian menjelma kunang-kunang....” (Arcana, 2012: 14)

6. Proses penjelmaan kunang-kunang

Proses penjelmaan kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakartaterjadi* dalam dua cara, yakni kematian tragis dan moksa. Berikut adalah masing-masing kutipannya.

a. Kematian tragis

“Lihatlah api yang berkobar itu. Setelah api itu padam, orang-orang menemukan tubuhku hangus tertimbun reruntuhan....” “Lihatlah gedung yang gosong itu. Di situlah mereka memerkosa saya....”“Mereka begitu beringas!” “Mayat saya sampai sekarang tak pernah ditemukan.”“Roh kami kemudian menjelma kunang-kunang....” (Arcana, 2012: 14)

b. Moksa

“Kelak, bila aku mati, aku akan moksa menjelma kunang-kunang. Aku akan hidup di koloni kunang-kunang itu...” Tubuh Peter yang meluncur itu mendadak menyala, bercahaya, kemudian pecah menjadi ribuan kunang-kunang. (Arcana, 2012: 17)

D. Persamaan dan perbedaan imaji kunang-kunang

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan, imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut didasarkan pada kategori asal muasal kemunculan, waktu kemunculan, tempat kemunculan, jumlah kemunculan, tujuan kemunculan dan proses penjelmaan kunang-kunang. Guna memudahkan melihat persamaan dan perbedaan imaji tersebut, akan ditampilkan dalam tabel persamaan dan perbedaan imaji kunang-kunang.

Persamaan imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang*(BKK) dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta*(KKDLJ) hanya terdapat dalam dua kategori saja, yakni asal muasal kunang-kunang dan waktu kemunculan kunang-kunang. Dalam dua cerpen tersebut diceritakan asal muasal kunang-kunang memiliki persamaan sebagai makhluk jelmaan manusia. Adapun waktu kemunculan kunang-kunang juga mempunyai kesamaan waktu, yakni di malam hari. Berikut tabel persamaan imaji kunang-kunang dalam dua cerpen tersebut.

Tabel 1
Persaman Imaji Kunang-kunang

NO	KATEGORI	BKK	KKDLJ
1	Asal muasal	Jelmaan manusia	Jelmaan manusia
2	Waktu kemunculan	Malam hari	Malam hari
3	Proses penjelmaan	Tokoh utama menjelma kunang-kunang	Tokoh utama menjelma kunang-kunang

Sementara itu, perbedaan imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* (BKK) dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta*(KKDLJ) terdapat dalam enam kategori. Kategori

asal muasal kemunculan, waktu kemunculan, tempat kemunculan, jumlah kemunculan, tujuan kemunculan dan proses penjelmaan kunang-kunang dalam dua cerpen ini memiliki perbedaan. Khusus untuk dua kategori pertama, yakni asal muasal dan waktu kemunculan, meskipun sudah disebutkan sebelumnya memiliki persamaan, persamaan tersebut hanya sebagian saja. Secara keseluruhan asal muasal dan waktu kemunculan kunang-kunang dalam dua cerpen ini memiliki imaji yang berbeda. Perbedaan imaji tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2
Perbedaan Imaji Kunang-kunang

NO	KATEGORI	BKK	KKDLJ
1	Asal muasal	Jelmaan seorang ibu yang kehilangan anaknya	Jelmaan kuku orang mati
		Jelmaan seorang anak yang mencari ibunya	Roh penasaran
		Jelmaan seorang anak buangan	Roh korban kerusakan
			Orang yang moksa
2	Waktu kemunculan	Malam hari sampai menjelang pagi	Malam hari
			Tahun 2002
			Pertengahan tahun
			Pertengahan bulan Mei
3	Tempat kemunculan	Kampung sepanjang bantaran Sungai Logawa	Gedung gosong
		Desa sepanjang bantaran Sungai Serayu	Reruntuhan
		Jalanan berliku, sungai bercabang, gubug lapuk, rumah dan jendela kamar	Langit kota Jakarta
4	Jumlah kemunculan	Satu ekor	Puluhan ekor
			Ribuan ekor
			Jutaan ekor
5	Tujuan kemunculan	Kunang-kunang jelmaan Ibu: mencari anaknya, mendoakan keselamatan sang anak, memberikan kasih sayang kepada anak	Berkisah kepada orang lain
		Kunang-kunang jelmaan anak: mencari ibu yang hilang	Menunjukkan peristiwa tragis
6	Proses penjelmaan	Tidur	Kematian tragis
			Moksa

E. Simpulan

Imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta* memiliki persamaan dan perbedaan. Hal utama yang menjadi imaji dalam dua cerpen ini adalah kunang-kunang sebagai makhluk jelmaan. Persamaan dan perbedaan imaji tentang makhluk jelmaan ini dikategorikan berdasar asal muasal kemunculan, waktu kemunculan, tempat kemunculan, jumlah kemunculan, tujuan kemunculan dan proses penjelmaan kunang-kunang. Persamaan imaji kunang-kunang dalam dua cerpen tersebut terdapat dalam tiga kategori yakni asal muasal kemunculan, waktu kemunculan dan proses penjelmaan kunang-kunang. Adapun perbedaan imaji kunang-kunang dalam dua cerpen tersebut meliputi seluruh kategori.

Daftar Pustaka

- Altenbern, Lynn and Lislle L. Lewis. 1970. *A Handbook for Study of Poetry*. London: Collier-MacMillan Ltd
- Arcana, Putu Fajar. 2012. *20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas: Dari Salawat Dedaunan Sampai Kunang-Kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tim Penulis. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada kata*. Jakarta: Pustaka Jaya
- , 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kunang-kunang>